

---

## Implikasi Konseptual Sila Kedua Pancasila Terhadap Harmoni Sosial

Joy Novi Yanti Lumbantobing , Yakobus Ndoda

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

[joylumbantobing44@gmail.com](mailto:joylumbantobing44@gmail.com), [yakobusndona@unimed.ac.id](mailto:yakobusndona@unimed.ac.id)

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi Penulis : [joylumbantobing44@gmail.com](mailto:joylumbantobing44@gmail.com)

### ABSTRAC

*This research explores the conceptual implications of the Second Principle of Pancasila for social harmony in Indonesia. Pancasila, as the state's philosophical and ideological foundation, emphasizes the importance of "just and civilized humanity". However, the implementation of these values often faces obstacles such as differences of opinion and personal interests, as well as the inability to resolve conflicts peacefully. Through a qualitative approach with literature studies and conceptual analysis, this research highlights the complexity of implementing the Second Principle and efforts to strengthen social harmony. The results show that education about Pancasila values, strengthening law enforcement institutions, and building a culture of inclusion and dialogue are important to improve the implementation of the Second Principle and create a more just and civilized society.*

**Keywords:** *Conceptual implications, Second principle, Social harmony*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implikasi konseptual Sila Kedua Pancasila terhadap harmoni sosial di Indonesia. Pancasila, sebagai landasan filsafat dan ideologi negara, menegaskan pentingnya "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Namun, implementasi nilai-nilai ini sering menghadapi hambatan seperti perbedaan pendapat dan kepentingan pribadi, serta ketidakmampuan menyelesaikan konflik secara damai. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis konseptual, penelitian ini menyoroti kompleksitas implementasi Sila Kedua dan upaya untuk memperkuat harmoni sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan tentang nilai-nilai Pancasila, penguatan lembaga penegak hukum, dan pembangunan budaya inklusi dan dialog penting untuk meningkatkan implementasi Sila Kedua dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab.

**Kata Kunci :** Implikasi konseptual, Sila kedua, Harmoni sosial

## PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai landasan filsafat dan ideologi negara Indonesia, telah menjadi panduan utama dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Dalam Pancasila, terdapat lima sila yang merupakan nilai-nilai dasar yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu sila yang memiliki implikasi konseptual yang mendalam terhadap harmoni sosial adalah Sila Kedua, yang mengamanatkan "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Konsep ini menegaskan pentingnya perlakuan yang adil, manusiawi, dan beradab terhadap sesama dalam segala aspek kehidupan.

Namun, meskipun nilai-nilai konseptual Sila Kedua Pancasila dianggap sebagai landasan yang kuat bagi harmoni sosial, implementasinya sering kali menghadapi berbagai

keterbatasan dan hambatan. Salah satu permasalahan utama adalah adanya perbedaan pendapat yang sering kali muncul dalam masyarakat. Perbedaan pendapat ini dapat berkaitan dengan beragamnya pandangan, keyakinan, dan kepentingan individu atau kelompok dalam masyarakat. Sehingga, dalam konteks penegakan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, adanya perbedaan pendapat ini seringkali mempersulit terciptanya harmoni sosial yang diinginkan.

Selain perbedaan pendapat, kepentingan pribadi juga sering menjadi faktor penghambat dalam implementasi konsep Sila Kedua Pancasila. Ketika individu atau kelompok lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada keadilan atau kesetaraan, maka konflik dapat muncul dan mengganggu harmoni sosial. Misalnya, dalam konteks politik atau ekonomi, dominasi kepentingan pribadi tertentu seringkali mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kelompok yang lebih lemah.

Tidak hanya itu, ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan harmonis juga menjadi tantangan serius dalam mewujudkan konsep Sila Kedua Pancasila. Terkadang, konflik antarindividu atau antarkelompok tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara yang adil dan beradab, melainkan justru memunculkan sikap permusuhan dan kekerasan yang merusak keharmonisan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk membangun budaya perdamaian dan dialog dalam menyelesaikan konflik serta menciptakan ruang bagi penyelesaian yang bermartabat dan menghargai martabat manusia.

Dalam kerangka ini, penelitian mengenai implikasi konseptual Sila Kedua Pancasila terhadap harmoni sosial menjadi sangat relevan dan penting. Dengan memahami lebih dalam faktor-faktor penghambat dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan implementasi konsep tersebut, diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan beradab. Sehingga, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran dan solusi dalam memperkuat harmoni sosial sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menjadikan Indonesia sebagai negara yang berkeadilan dan beradab bagi semua warganya.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam memahami implikasi konseptual Sila Kedua Pancasila terhadap harmoni sosial, diperlukan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep filosofis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sila Kedua Pancasila, yang menyatakan "Kemanusiaan yang adil dan beradab," memiliki relevansi yang besar dalam konteks pembangunan sosial dan politik sebuah negara.

1. Kemanusiaan yang Adil:

Konsep kemanusiaan yang adil menegaskan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama dan layak untuk diperlakukan secara adil. Adil memiliki makna yang obyektif. Sebagai contoh, kita memberikan sesuatu kepada orang lain karena itu memang merupakan haknya, sehingga kita tidak memihak atau tidak memilih-milih. Hal ini mencakup aspek perlakuan yang sama dalam hukum, keadilan dalam mendapatkan hak-hak dasar, serta pengakuan akan hak asasi manusia sebagai prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi dalam sebuah masyarakat yang beradab. Implementasi konsep ini mengharuskan pemerintah dan institusi untuk menciptakan sistem yang melindungi setiap individu dari penyalahgunaan kekuasaan dan diskriminasi.

2. Kemanusiaan yang Beradab:

Sementara itu, aspek beradab dalam kemanusiaan menekankan pentingnya sikap dan perilaku yang mencerminkan kebijaksanaan, empati, dan kesopanan dalam interaksi sosial. Ini meliputi penghargaan terhadap perbedaan, dialog yang konstruktif dalam menyelesaikan konflik, serta kepatuhan terhadap norma-norma etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan empati menjadi landasan yang penting dalam menciptakan harmoni sosial.

3. Keterbatasan Implementasi:

Meskipun nilai-nilai konseptual Sila Kedua Pancasila begitu mulia, keterbatasan dalam implementasinya seringkali menjadi hambatan dalam mencapai harmoni sosial yang diinginkan. Salah satu keterbatasan utama adalah adanya perbedaan pendapat dan kepentingan pribadi yang sering mengaburkan upaya untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Tantangan lainnya adalah ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik secara damai dan harmonis, yang seringkali berujung pada polarisasi dan konfrontasi dalam masyarakat.

4. Upaya Penguatan Harmoni Sosial:

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan upaya nyata dalam membangun budaya inklusi, dialog, dan perdamaian dalam masyarakat. Hal ini meliputi pembangunan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Sila Kedua Pancasila, penguatan lembaga-lembaga yang berperan dalam menjaga keadilan dan keberagaman, serta promosi sikap saling menghormati dan menghargai dalam berinteraksi sosial. Selain itu, perlunya penguatan sistem hukum dan penegakan hukum yang berkeadilan untuk melindungi hak-hak setiap individu dan kelompok dalam masyarakat.

5. Kontribusi Terhadap Pembangunan Masyarakat:

Dalam konteks pembangunan masyarakat yang inklusif, adil, dan beradab, pemahaman yang mendalam tentang implikasi konseptual Sila Kedua Pancasila terhadap harmoni sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kemajuan bersama. Dengan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, Indonesia dapat menjadi contoh negara yang berkeadilan dan beradab bagi semua warganya, sesuai dengan cita-cita luhur Pancasila sebagai falsafah negara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi literatur dan analisis konseptual. Studi pustaka/literatur (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konsep-konsep filosofis dan nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Kedua Pancasila serta relevansinya terhadap harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis berbagai faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai tersebut dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implikasi konseptual Sila Kedua Pancasila terhadap harmoni sosial adalah sebuah topik yang mendalam dan kompleks, yang mencerminkan esensi dari nilai-nilai filosofis yang dimiliki oleh negara Indonesia. Pada hakekatnya, Pancasila berfungsi sebagai panduan bagi penduduk Indonesia untuk meningkatkan martabat manusia. Lebih dari itu, peran dan nilai-nilai dalam setiap aspek Pancasila juga mengedukasi dan membimbing penduduk Indonesia agar menjadi individu yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan sosial, serta negara dan bangsa. (Rahman, A. 2018). Menurut pandangan mereka, Sila Kedua menegaskan pentingnya perlakuan yang adil, manusiawi, dan beradab terhadap sesama, menciptakan fondasi untuk harmoni sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai Sila Kedua seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan dan kompleksitas dalam realitas sosial. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan harmonis. Konflik sosial pada satu sisi lain dapat mengganggu keharmonisan, dan pada sisi lain dapat menjadi faktor penentu perubahan lebih baik (Malik, dkk., 2003). Dilihat dari permukaan, bisa saja terjadi kehidupan bersama antaretnik yang tampak tenang, tetapi sebenarnya di dalamnya terjadi kehidupan semu, karena diantara mereka terjadi gejolak, meskipun berada pada derajat yang masih lemah.

Berbagai persoalan yang dibingkai dalam beragam istilah seperti ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi, stereotype dan prejudis, dan munculnya berbagai tindak kejahatan dari anggota etnik tertentu, dan munculnya berbagai tindakan kejahatan dari anggota etnik tertentu, semua bisa sebagai penyebab atau akibat atau sebagai indikasi menurunnya derajat harmoni sosial itu sendiri.

Selain itu, perbedaan pendapat dan kepentingan pribadi sering menjadi faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai Sila Kedua Pancasila. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa perbedaan pandangan, keyakinan, dan kepentingan individu atau kelompok dalam masyarakat sering menjadi sumber konflik yang merusak stabilitas sosial. Konflik pada umumnya berlatar belakang adanya perbedaan. Perbedaan sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Perbedaan bisa menjadi potensi bisa menjadi persoalan. Menjadi potensi jika dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif agar semakin memperkaya makna hidup. Bisa menjadi persoalan jika kemudian berkembang menjadi bentuk penyelesaian dengan cara-cara kekerasan (Abdul Jamil Wahab, 2014). Hal ini menyoroti pentingnya memperkuat kesadaran akan kebutuhan akan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif dalam mencapai harmoni sosial yang berkelanjutan.

Di samping itu, pendidikan memainkan peran penting dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Sila Kedua Pancasila. Pendidikan yang menyertakan materi tentang Pancasila dan nilai-nilainya dapat membantu membentuk karakter masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan beradab. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pancasila kepada siswa. Pendidikan karakter dapat dicapai melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan spiritual dan pengenalan budaya (Regiani & Dewi, 2021). Dengan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila sejak dini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat tumbuh dalam kebersamaan dan saling menghargai, tanpa terbelah oleh perbedaan yang potensial menimbulkan konflik.

Epistemologi, ontologi, dan aksiologi memberikan dasar filosofis yang kuat untuk memahami konsekuensi konseptual Sila Kedua Pancasila terhadap harmoni sosial. Dalam epistemologi, pengetahuan tentang nilai-nilai Sila Kedua, seperti keadilan dan adab, diperoleh melalui pendidikan formal dan informal, serta pengalaman hidup dan interaksi dengan sesama. Ini melibatkan pemahaman bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata untuk mencapai harmoni sosial. Ontologi melihat pada realitas nilai-nilai Sila Kedua, berfokus pada esensi manusia, seperti penghormatan terhadap martabat manusia dan persamaan di antara sesama warga negara. Ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil dan manusiawi, yang menjadi fondasi bagi hubungan harmonis dalam

masyarakat. Aksiologi menyoroti nilai-nilai praktis dan tujuan dari Sila Kedua, termasuk mencapai keadilan sosial, keharmonisan, dan perdamaian. Ini melibatkan penilaian moral terhadap tindakan dan kebijakan, serta keputusan yang mempengaruhi hubungan sosial. Aksiologi membimbing masyarakat untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan ketiga cabang filsafat ini, masyarakat Indonesia dapat lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Sila Kedua Pancasila, yang akan membantu mewujudkan harmoni sosial yang stabil dan adil.

Pembentukan pengetahuan tentang Sila Kedua Pancasila melibatkan pendidikan tentang etika dan moralitas, serta konsep keadilan dan persamaan. Masyarakat perlu memiliki akses ke berbagai sumber informasi untuk memahami dan menghargai nilai-nilai Sila Kedua. Pengalaman langsung dan observasi dalam interaksi sosial juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman tentang harmoni sosial. Masyarakat yang kritis terhadap praktik sosial dan reflektif terhadap nilai-nilai Pancasila akan lebih mampu mengidentifikasi permasalahan dalam implementasi Sila Kedua. Melalui refleksi, masyarakat dapat mengatasi hambatan dan kompleksitas dalam mencapai harmoni sosial. Dengan pengetahuan yang kuat dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, masyarakat Indonesia dapat bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita keadilan dan persatuan.

Dengan memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila, terutama Sila Kedua, diharapkan Indonesia dapat menjadi negara yang lebih berkeadilan dan beradab bagi semua warganya. Ini sejalan dengan visi bangsa Indonesia yang ingin mencapai kesetaraan dan keadilan sosial, sesuai dengan cita-cita Pancasila sebagai landasan negara. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret dalam mendukung implementasi Sila Kedua perlu diterapkan secara konsisten oleh pemerintah, masyarakat, dan stakeholder terkait agar tercipta harmoni sosial yang berkelanjutan di Indonesia. Hanya melalui upaya bersama dan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai Sila Kedua Pancasila, masyarakat Indonesia dapat mencapai tingkat harmoni sosial yang lebih tinggi dan membangun masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menggambarkan pentingnya implementasi nilai-nilai Sila Kedua Pancasila dalam menciptakan harmoni sosial di Indonesia. Meskipun nilai-nilai tersebut mengandung prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, implementasinya sering kali terkendala oleh perbedaan pendapat, kepentingan pribadi, dan ketidakmampuan menyelesaikan

konflik dengan damai. Namun, melalui pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, penguatan lembaga penegak hukum, dan pembangunan budaya inklusi dan dialog, implementasi Sila Kedua dapat diperkuat. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan beradab, sesuai dengan cita-cita Pancasila dan visi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret dan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai Pancasila perlu diterapkan secara konsisten oleh pemerintah, masyarakat, dan stakeholder terkait untuk mencapai harmoni sosial yang berkelanjutan di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Jurnal Pendidikan, Vol 6*(No 1), 974-980.
- Dewi, N., Hakim, M. L., Utami, S., & Ichsan, M. (2023, November). Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Berbagai Profesi Di Lingkungan Masyarakat Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian, Vol 1*(No 1), 56-71.
- Lisa, M., & Kurnia, H. (2023, Juni). Upaya Meningkatkan Pendidikan Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan, Vol 7*(No 1), 472-478.
- Marbun, S. K. (2023, Januari). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kewahyuan, Vol 6*(No 1), 248-265.
- Putra, D. A., Soesanto, E., & Al.F, M. D. (2024, Maret). Pendidikan Moral Menuju Harmonisasi Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol 4*(No 1), 130-141.
- Ramadani, A. C., Az-Zahra, F., & Mawarni, H. D. (2023, Desember). Implementasi Nilai Pancasila Sila Kedua Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Vol 2*(No 5), 347-352.
- Rosana, E. (2015, Desember). KONFLIK PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern). *Vol X*(No 2).
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021, Juni). PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DAN SEBAGAI PENIDDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kewarganegaraan, Vol 5*(No 1), 222-231.